

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA*
KARYA EKA KURNIAWAN: TINJAUAN FEMINISME DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**CICILYA CRISDINA
A310140211**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA
KURNIAWAN: TINJAUAN FEMINIS DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

CICILYA CRISDINA

A310140211

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum.

NIP . 19570830 198603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

KETIDAKADILAN GENDER DALAM

NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN: TINJAUAN

SASTRA FEMINIS DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR

SASTRA DI SMA

oleh:

CICILYA CRISDINA

A310140211

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji




Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

pada hari Rabu, 08-08-2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum. ()
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd. ()
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Zainal Arifin, M.Hum. ()
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan



Prof. Dr. Naran Joko Prayitno, M.Hum.

NIP. 19650428 199303 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Agustus 2018

Penulis



Cicilva Crisdina

A310140211

KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWA: TINJAUAN FEMINIS DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan latar belakang sosiohistoris pengarang dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan ditinjau dari sastra feminis, (3) mendeskripsikan ketidakadilan gender yang terkandung dalam novel *Cantik itu Luka* dengan tinjauan Sastra feminis, (4) mendeskripsikan implementasi ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* sebagai pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan objek penelitian teks novel *Cantik itu Luka* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama setebal 505 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Latar sosiohistoris Eka Kurniawan, seorang sastrawan yang mengangkat perjuangan hidup seorang perempuan pada zaman kolonial, (2) secara struktural, alur dalam novel *Cantik itu Luka* yaitu campuran. Tokoh dalam novel terdiri dari tokoh utama, yaitu Dewi Ayu dan tokoh tambahan Alamanda, Sang Shondancho, Adinda, Kemered Kliwon, Maya Dewi dan maman gendeng. Latar waktu terjadi pada tahun 1945. Latar sosial adalah perjuangan para perempuan dan anak-anak pada masa kolonial. Latar tempat terjadi di Halimundar. (3) Ketidakadilan dalam novel *Cantik itu Luka* ada lima, (a) gender dan marginalisasi perempuan, (b) gender dan subordinasi, (c) gender dan stereotipe, (d) gender dan kekerasan, (e) gender dan beban kerja. (4) Hasil penelitian diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra

Kata Kunci: novel *Cantik itu Luka*, Ketidakadilan Gender, Sastra Feminis, Implementasi Sebagai Bahan Ajar di SMA.

Abstract

This study aims to (1) describe the author's socio-historical background in *Beauty is wound* novel by Eka Kurniawan, (2) to describe the structure that built the novel *beauty is wound* by Eka Kurniawan in terms of feminist literature, (3) describe the gender aspect contained in the novel *beauty in wound* novel by Eka Kurniawan feminist literature, (4) describe the implementation of gender injustice in *beauty is wound* novel as a literary learning in high school. The method used is descriptive qualitative with the object of research in the form of gender aspect in the novel by Eka Kurniawan published by PT Gramedia Pustaka Utama as 505 pages thick. Techniques of collecting data using library technique. Data analysis techniques use semiotic reading method. Based on the results of the analysis, it can be concluded as follows: (1) Eka Kurniawan sociohistorical background, a sastrawan who raised the struggle of one's life struggle in colonial times; (2) structurally, the plot in the novel *beauty is wound* is a mixture, the main character in the novel is Dewi

Ayu and the additional characters Alamanda, Sang Shondaco, Maman Gendeng, Maya Dewi, Adinda and Kemerd Kliwon. The time frame occurred in 1945. The social backroud is struggle of women and children in colonial period. Background of the place occurred in Halimundar. (3) gender injustice in *beauty is wound* novel there are five gender aspects, (a) gender and marginalization of women, (b) gender and subordinasi, (c) gender and steorotype, (d) gender and violence, (e) gender and workload. (4) the result of this study can also be implemented into literary in SMA especially class XII.

Keyword: Novel *beauty is wound*, Gender Injustice, Feminist Literature, Implementation As a Literature In High School.

1. PENDAHULUAN

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan latar sosio-historis pengarang dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan ditinjau dari sastra feminis, (3) mendeskripsikan ketidakadilan gender yang terkandung dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, (4) mendeskripsikan implementasi ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* sebagai pembelajaran sastra di SMA.

Karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi di dunia sehingga karya itu menggugah perasaan orang untuk berpikir untuk kehidupan. Menurut Wellek dan Warren (1993:14) karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang setiap pemunculannya mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertentu. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya.

Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang mempunyai kelebihan dalam menceritakan tokoh-tokoh perempuan. Novel tersebut menceritakan gambaran kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Ketidakadilan gender menjadi masalah yang menarik yang diungkapkan pengarang melalui tokoh utama dalam karya sastra.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun cultrul. Semua hal yang dapat

dipertukarkan anantara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2001:9). Masalah gender yang terkandung dalam novel *Cantik itu Luka* digambarkan melalui tokoh Dewi Ayu yang merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam novel *Cantik itu Luka* adalah sastra feminis berasal dari bahasa latin "*femina*" dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi "*feminine*" yang artinya memiliki sifat perempuan. Feminisme memiliki tujuan untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai ditempuh beberapa cara. Salah satu cara yang dilakukan adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2000:4). Human (dalam Wijayanti, 2012:10) menyatakan bahwa feminisme adalah ideologi pembentukan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin.

Ketertarikan penelitian pada novel ini karena *Cantik itu Luka* merupakan novel yang sangat menarik dari segi alur maupun ceritanya yang mudah dipahami. Tokoh yang diceritakan fokus pada perjalanan hidup beberapa tokoh perempuan, sehingga membuat novel ini sangat menarik dikaji dalam ketidakadilan gender. Hal ini yang membuat peneliti tertarik pada novel *Cantik itu Luka* dalam kehidupan Dewi Ayu pada masa kolonial.

Menurut Piaget (dalam Pradopo, 2007:119), struktur dalam karya sastra terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide besar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self regulation*). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu, kedua, struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk menyetujui prosedur transformasinya.

Novel memiliki unsur-unsur pembangun yang menyebabkan karya sastra tersebut menjadi sebuah karya sastra yang baik dan mempunyai kekuatan dalam cerita, yaitu unsur

intrinsik dan ekstrinsik. Stanton (2007:20) mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra terdiri atas fakta, tema, dan sarana sastra.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Guru sastra hendaknya mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaknya mengetahui apa yang dialami oleh siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-ma'ruf, 2007:65-66) adalah: (1) motivasi siswa dalam menyerap bahasa; (2) alat simulative dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretative; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*education the whole person*).

Sebuah penelitian agar memiliki orisinalitas perlu adanya tinjauan pustaka. Penelitian ini yang menyinggungkan perbedaan gender sudah banyak dilakukan. Kajian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

Yuniarti (2013) dengan skripsi yang berjudul "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Ibu saya Dipoligami* Karya Fatma Elly: Tinjauan Sastra Feminisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA." Hasil penelitian yang disimpulkan dari penelitian ini adalah: (1) Secara struktur, tema yang diangkat dari novel *Ibu Saya Dipoligami* adalah mengenai berbagi cinta (poligami) di atas berbagai kepentingan diri, keluarga, golongan, patrai, baik individu suami terhadap ibu/istri, ataupun individu-individu lainnya seperti kepentingan atau egoisme diri, keluarga, golongan, patrai. (2) berdasarkan analisis ketidakadilan gender dengan tinjauan feminisme, dalam novel *Ibu Saya Dipoligami* meliputi subordinasi perempuan, stereotipe perempuan, kekerasan terhadap perempuan, beban kerja perempuan. (3) implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester gasal dengan standar kompetensi membaca dan kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.

Patric (2012) kesimpulan dari judul jurnal “I’m the *Bitch* that Makes You a Man”: Conditional Love as Female Vengeance in Gillian Flynn’s *Gone Girl*” menyajikan tanggapan terhadap kekerasan wanita yang diabadikan oleh simulasi di media. Tujuannya di sepanjang novel ini adalah untuk menyediakan saluran keluar kekerasan perempuan dan menyajikan balas dendam sebagai tanggapan terhadap budaya konsumen yang menghambat perempuan kebahagiaan melalui kontruksi menekankan femininitas, ketidaksetaraan dalam pernikahan dan “budaya cabul”.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengaji novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah metode deskriptif kualitatif. Penyajian deskriptif menyaran kepada pengajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena tidak berupa angka atau koefisien variabel. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi khusus terpancang). Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yaitu teks novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan terbitan PT Gramedia Utama, Jakarta tahun 2002 cetakan pertama, tebal 505 halaman dan data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan atau artikel yang diperoleh dari internet dan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, kemudian hasil penyimakan dicatat sebagai data (Sutopo, 2002:95-96).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Beberapa prespektif teori tersebut akan diperoleh

pandangan yang lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Tahap pembacaan heuristik memberikan pemahaman makna yang sebenarnya. Tahap berikutnya adalah pembacaan hermeneutik, atau pembacaan pada tataran semiotik tingkat dua. Nurgiantoro (2010:47) menjelaskan bahwa pembacaan hermeneutik adalah penafsiran kemungkinan makna tersirat atau kondisi, berdasarkan hasil kerja heuristik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Sosio-Historis Pengarang

3.1.1 Riwayat Hidup Eka Kurniawan

Eka Kurniawan lahir di sebuah desa, dua jam dari Tasikmalaya, 28 November 1975 dan tinggal di sana dengan keempat kakek-neneknya. Desa itulah yang menjadi pijakan awal. Beberapa bahan lainnya diperoleh dari tempat lain: ia mengikuti orangtuanya tinggal di perkebunan karet di Cilacap, sebelum mereka pindah ke kota kecil Pangandaran. di kota itulah, tempatnya ketika masuk SMPN 1 Pangandaran, keinginan untuk menulis pertama kali muncul. Barangkali didorong oleh perkenalannya dengan buku bacaan yang disewakan oleh taman bacaan yang berkeliling dengan sepeda. Puisi pertamanya muncul di majalah anak-anak Sahabat. Ia juga menulis cerpen-cerpen lucu untuk dibaca teman-temannya. Sekolahnya dilanjutkan ke SMAN 1 Tasikmalaya dan tinggal bersama bibinya. Di sana ia lebih banyak di perpustakaan sekolah, menulis di rumah (ayahnya menghadihkannya mesin tik portable karena berhasil meraih lima besar lulusan terbaik) hingga kemudian ia merasa bosan. Ia memulai perjalanan selama berminggu-minggu melintas kota-kota hingga Jakarta, kemudian berbelok ke timur melewati Cirebon, Tegal, dan Purwokerto. Ketika ia kembali, sekolah telah mengeluarkannya. Ia kembali ke Pangandaran dan masuk SMA PGRI, satu-satunya sekolah yang mau menerimanya tanpa harus mengulang kelas. Selama empat semester ia berhasil mempertahankan rangking pertama tanpa kehilangan kegemarannya untuk membolos, ia suka menjelajahi daerah-daerah sekitar.

3.1.2 Karya-karya Eka Kurniawan

Hasil karya novel Eka Kurniawan, 1) *Cantik itu luka* (2002), 2) *Lelaki Harimau* (2004), 3) *O* (2016). Kumpulan cerpen Eka Kurniawan, 1) *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan cinta Melalui Mimpi* (2015), 2) *Cinta Tak Ada Mati* (2005), 3) *Gelak Sedih* (2005), 4) *Corat-ceret di Toilet* (2000). Non fiksik Eka Kurniawan *Pramodya Ananda Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (1999).

3.1.3 Latar Sosial Budaya Eka Kurniawan

Eka Kurniawan adalah seorang penulis dan komikus kelahiran Tasikmalaya, Jawa Barat. Eka menempuh pendidikan tinggi di Universitas Gajah Mada fakultas Filsafat dan lulus pada tahun 1999. Kecintaannya pada buku sudah ia mulai sejak usia remaja. Dibesarkan di Pangandaran, Jawa Barat, membuat Eka Kurniawan tidak memiliki keistimewaan dalam memilih hiburan. Maka, setiap kali ayahnya pulang dari pekerjaannya dan membawa buku, ia akan melonjak kegirangan. Karena, itu artinya ada hiburan baru sebagai pengisi waktu luang. Baginya buku seperti sahabat yang membuka alam imajinasinya untuk berkarya. Buku pulalah yang menentukan untuk menekuni dunia tulis-menulis.

3.1.4 Ciri Khas Kesusastraan Eka Kurniawan

Ciri khas Eka Kurniawan diantaranya (1) dalam setiap karyanya Eka Kurniawan selalu menyisipkan perjuangan hidup tokohnya, (2) menggunakan alur maju mundur dalam setiap karyanya, (3) menggunakan bahasa yang fulgar.

3.2 Analisis Struktur dalam *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan

3.2.1 Fakta Cerita

3.2.1.1 Penokohan

Tokoh Dewi Ayu menjadi tokoh utama karena ia merupakan tokoh yang paling sentral dalam cerita. Dewi Ayu adalah tokoh utama dalam novel *Cantik itu Luka*. Hal ini dikarenakan Dewi Ayu mendominasi seluruh peristiwa dan kejadian yang ada dalam novel *Cantik itu Luka*. Tokoh antagonis adalah Sang Shondaco, Alamanda, Maman Gendeng. Tokoh tritagonis Maya Dewi, tokoh statis adalah Andinda dan Kemerud Kliwon.

3.2.1.2 Alur

Alur dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan alur campuran. Hal ini terlihat pada peristiwa yang digunakan pada novel tersebut, cerita pada novel *Cantik itu Luka* dimulai dan tahap awal yaitu penyituasian, dilanjutkan dengan adegan-adegan konflik yang telah meruncing, setelah klimaks baru dijelaskan tahap penyelesaian masalah. Jika digambarkan dalam bentuk skema, alur tersebut adalah sebagai berikut.

A ——— B2 ——— C ——— D ———B1 ———E

3.2.1.3 Latar

Latar tempat terjadi di Halimunda. Latar waktu pada tahun 1945. Latar sosial dalam novel ini menceritakan tentang perjuangan perempuan pada masa kolonial yang ada di Halimunda.

3.2.2 Tema

Tema dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah tentang perjuangan. Diceritakan, tokoh Dewi Ayu yang tetap bertahan di Indonesia dibandingkan harus ikut mengungsi bersama keluarganya. Dia membiayai anak-anaknya dan tetap bertahan hidup walaupun harus menjadi seorang pelacur.

3.3 Analisis Ketidakadilan Gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan

Penambahasan tentang ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan akan berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan a) gender dan marginalisasi perempuan, b) gender dan subornisasi, c) gender dan beban kerja. Dengan demikian, ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut.

3.3.1 Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan di dalam masyarakat dan negara disebabkan oleh berbagai kejadian, seperti penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Gambaran ketidakadilan yang terdapat di dalam kutipan berikut.

di dalam ruangan, beberapa perempuan segera mengajari anak-anak mereka perintah itu, didorong kekhawatiran mereka melakukan kesalahan yang tak perlu.

Dalam beberapa saat, terdengar terikan-teriakan keirei dan naore dari mulut-mulut mereka, membuat Dewi Ayu dan beberapa gadis tertawa terpingkal-pingkal (*Cantik itu Luka*, 2002:68)

Gambaran dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa parajurit Jepang itu sangat kejam. Mereka membuat anak-anak menjadi takut dan menangis karena mereka membuat perintah kepada mereka dengan suara yang keras dan bahasa yang mereka tidak mengerti. Tentara Jepang dengan paksa membawamereka kedalam penjara.

3.3.2 Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dari waktu ke waktu. Gambaran ketidakadilan yang terdapat di dalam kutipan berikut.

Dewi Ayu berpikir untuk mengawinkan Maya Dewi secepatnya, sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. Selama bertahun-tahun ia selalu memecahkan masalah-masalahnya dengan pikiran cepat, dan gagasan pertama yang muncul di otaknya selalu merupakan hal yang kemudian ia lakukan (*Cantik itu Luka*, 2002:264).

Gambaran dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa adanya ketidakadilan yang di alami oleh Maya Dewi karena ia harus menikah di umurnya masih dua belas tahun. Ia harus meninggalkan masa kanak-kanaknya dengan cepat. Dewi Ayu yang berpikir bahwa menikahkan anaknya dengan cepat ia tidak akan mengikuti jejak kakak-kakanya yang badung. Sehingga ia mengambil keputusan itu.

3.3.3 Gender dan Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu menimbulkan ketidakadilan dan merugikan. Gambaran ketidakadilan dari kutipan berikut.

ibu ku sekarat,” katanya. Dewi Ayu perhi melihatnya. Tampaknya memang begitu. Nyonya Van Rijk menderita demam hebat, ia begitu pucat dan menggigil. Sama sekali tak ada harapan, sebab obat-obatan telah menghilang. Tapi ia tahu ada obat-obatan telah menghilang. Tapi ia tau ada obat-obatan untuk prajurit itu. Maka ia bilang Ola untuk pergi menemui Komandan Kamp dan meminta obat serta makanan. Ola merinding ketakutan harus berurusan dengan orang-orang Jepang. “tak mungkin, katanya pendek. “ komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya(*Cantik itu Luka*,2002:70-71)

Gambaran ketidakadilan dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka tidak mendapatkan ketidakadilan. Ketika mereka di tahan di dalam penjara dengan keadaan sakit mereka tidak memberikan obat. Sehingga mereka tak berdaya untuk memberikan tubuh mereka sebagai bayaran obat yang akan diberikan kepada mereka. Gambaran ketidakadilan lainnya ada pada kutipan berikut.

3.3.4 Gender dan Beban Kerja

Peran gender perempuan adalah memelihara dan mengelola rumah sehingga tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, semua pekerjaan domestic menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Terdapat pada kutipan.

bagaimanapun, Mama Kalong selalu memperhitungkan uang dari segi bisnisnya yang paling baik dari mana kau bisa membayar? tanyanya. “Aku punya harta karun,” jawab Dewi Ayu.
sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasanku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.”
“Jika Tuhan mencurinya?”
“aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar utangku. (*Cantik itu Luka*, 2002:106-107).

Gambaran kesepakatan anantara dua perempuan itu sudah menyakinkan ada beban kerja bagi Dewi Ayu dimana ia menjadi perempuan harus membiayai ditinjau dari dirinya sendiri dan anak-anaknya untuk bertahan hidup di rumah Mama Kalong dan membayar utangnya kepada Mama Kalong ia harus menjadi pelacur di rumah itu.

3.4 Implimentasi Novel *Cantik itu Luka* sebagai Pembelajaran Sastra di SMA

Merujuk pendapat Rahmanto (2004,27-33) untuk memilih bahan pengajaran sastra sengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangan. Aspek tersebut diantaranya dari segi bahasa, dari segi kematangan jiwa (psikologis) dan sudut latar belakang kebudayaan, maka pengimplementasian dilakukan berkaitan dengan hal tersebut. Berikut penjelasannya.

3.4.1 Ditinjau dari sudut bahasa

Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga mudah dipahami oleh siswa. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Sore hari di akhir pekan bulan Maret, Dewi Ayu bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun kematian. Seorang bocah gembala dibuat terbangun dari

tidur siang di bawah pohon kamboja, kencing di celana pendeknya sebelum melolong, dan keempat dombanya lari di antara batu dan kayu nisan tanpa arah bagaikan seekor macan dilemparkan ke tengah mereka (*Cantik itu Luka*, 2002:1).

Berdasarkan kutipan di atas, dari sudut bahasa, novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan menggambarkan tentang bangkitnya Dewi Ayu dari kuburnya setelah dua puluh satu tahun dia meninggal dan seorang bocah gembala dibuat terbangun dari tidur siangnya dan domba-dombanya dibuat berlari. Novel ini dinilai layak jika diterapkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami siswa, terutama siswa SMA.

Berdasarkan penjelasan di atas novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra sesuai dengan KI dan KD kurikulum 2013 pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil. Sesuai dengan KD 3.3. Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.

3.4.2 Ditinjau dari segi kematangan jiwa (psikologi)

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya dengan tahap psikologis pada umumnya dalam sebuah kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologi dapat menarik minat sebagai sebagian siswa dalam kelas itu. Hal tersebut terdapat pada novel *Cantik itu Luka* pada kutipan berikut.

Mereka menjalin hubungan asmara selama kurang lebih satu tahun, sampai kemudian Kemerad Kliwon memperoleh beasiswa dari patrai untuk sekolah kembali ke universitas. Untuk itu ia harus pergi ke Jakarta (*Cantik itu Luka*, 2002:210).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa apa pun kondisi yang dialami dalam keluarga tidak boleh mengendorkan semangat Kemerad Kliwon untuk memulai sekolah lagi dan harus meninggalkan Alamanda kekasihnya, karena pendidikan itu lebih penting untuk mencapai masa depan yang lebih baik lagi.

3.4.3 Tinjauan dari latar belakang budaya

Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan ditinjau dari segi latar belakang budaya menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang pekerjaannya menjadi petani dan nelayan. Selain itu lebih menceritakan tentang kehidupan Dewi Ayu yang menjadi seorang pelacur demi menghidupi keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mama Kalong masih mengizinkan Dewi Ayu menerima baik hati untuk menempati salah satu kamar, tanpa harus melacurkan dirinya kembali, sampai kapanpun. Dewi Ayu menerima baik kebaik hati Mama Kalong, namun bagaimanapun, ia tetap berkeyakinan rumah pelacuran bukanlah tempat yang baik bagi pertumbuhan anak-anak kecilnya, dan ia bersikeras harus kembali ke rumahnya yang dulu (*Cantik Itu Luka*, 2002:103).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa kehidupan yang dijalannya tidak baik buat pertumbuhan bauh hatinya dia harus memikirkan tempat tinggal untuk anak-anaknya, walaupun dia harus tetap melanjutkan pekerjaannya sebagai seorang pelacur. Hal ini dikemukakan oleh Al-Ma'ruf (2011) bahawa pada umumnya para siswa akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Lebih-lebih jika karya sastra itu mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki budaya dengan mereka. Bahan ajar akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya.

4. PENUTUP

Latar sosiohistoris Eka Kurniawan adalah seorang penulis muda yang berasal dari Tasikmalaya. Dia kuliah di Universitas Gajah Mada dan lulus pada tahun 1999. Hasil karyanya ada novel *Cantik itu Luka* (2002), *lelaki Harimau* (2004), dan *O* (2016). Kumpulan cerpen cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan cinta Melalui Mimpi* (2015), cerpen *Cinta Tak Ada Mati* (2005), *Gelak Sedih* (2005), *Corat-ceret di Toilet* (2000).

Struktur novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan ditemukan tema yang terdapat dalam novel ini yaitu, perjuangan seorang perempuan. Alur dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan alur campuran. Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam novel *Cantik itu Luka* , tokoh utama adalah Dewi Ayu. Tokoh antagonis adalah Sang

Shondacho, Alamanda dan Maman Gendeng. Tokoh tritagonis adalah Maya Dewi. Tokoh statis adalah Adinda dan Kemerd Kliwon. Latar yang digunakan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terjadi di Halimundar. Latar waktu terjadi pada tahun 1945. Latar sosial dalam novel ini menceritakan tentang kehidupan perempuan pada masa kolonial.

Ada lima ketidakadilan gender yang ada didalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, yaitu gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender kekerasan, gender dan beban kerja.

Hasil implementasinya dapat digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester 1 (ganjil) dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis teks novel secara lisan maupun tulisan berpasangan dengan 4.3 Menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks secara lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart Media.
- _____. 2007. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wahyuningtyas, Sri dan Santosa, Wijaya Heru. 2011. *Sastra: Teori dan implementasi*. Surakarta: Yunua Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.